

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sebagai Doa yang dinyanyikan, lagu *Bapa Kami* memiliki posisi yang istimewa dalam perayaan Misa Ekaristi di Gereja Katolik. Doa *Bapa Kami* merupakan warisan berharga bagi umat katolik, ini karena *Bapa Kami* menjadi Doa pertama yang diajarkan Yesus kepada ke 12 muridNya, sehingga lagu *Bapa Kami* memiliki peran sentral dalam perayaan Misa Ekaristi (Katekismus Gereja Katolik, 2014:663)

Gereja memberi tempat yang sangat istimewa pada doa *Bapa Kami*. Doa *Bapa Kami* dalam Ekaristi mempunyai dua peranan. Pertama, merangkum dan menyempurnakan Doa Syukur Agung dengan doa ajaran Yesus sendiri. Kedua, menjembatani Doa Syukur Agung dengan upacara *Komuni*, terutama pada syair “*Berilah kami rezeki pada hari ini*”. Begitu istimewanya doa ini, dibutuhkan sikap penuh hormat untuk melagukannya (Lentera, 2014:26).

Terkait lagu *Bapa Kami* dalam Ekaristi, RD. Ewaldus Sekretaris Eksekutif Komisi Liturgi Konferensi Wali Gereja Indonesia (Komlit KWI) menegaskan, hakekat *Bapa Kami* ialah doa permohonan. Jika mau dinyanyikan, harus mengungkapkan doa permohonan, terlalu banyak interval nada naik-turun, tidak cocok untuk *Bapa Kami*. Model lagu mars pun tidak bisa dipakai. Apalagi terlalu santai. Nadanya harus sungguh mengekspresikan sikap Doa permohonan. Umat harus belajar dan memahami konteks lagu ini. Para penggubah lagu pun harus

menyelaraskan nada dengan sifat dasar syairnya. Dalam Puji Syukur lagu *Bapa Kami* terdapat dalam nomor 405, sebagai yang paling sesuai dengan hakekat doa permohonan.

Gereja Katolik Santo Laurentius Jalan Sibolga Pematangsiantar sedang giat membangun kehidupan iman di tengah umatnya maka perlu menggali kembali syarat dan ketentuan mendasar dari musik liturgi Gereja Katolik. Masalah yang sering muncul, umat hanya sekedar mengikuti perayaan Ekaristi dan tidak mengetahui apa peranan dan makna dari setiap bagian Ekaristi itu. Lagu *Bapa Kami* tentu sudah tidak asing lagi bagi umat, karena pada setiap Misa Ekaristi ataupun setiap perayaan sakramen di Gereja Katolik, lagu *Bapa Kami* wajib dinyanyikan disesuaikan dengan tema dalam setiap perayaan dalam Gereja Katolik. Pastor Poly Purba selaku pengurus Musik Liturgi Gereja mengatakan Hakekat *Bapa Kami* ialah doa permohonan, ekspresi doa permohonan harus tergambar jelas dalam not not yang digubahkan dalam lagu Doa Bapa Kami pada Puji Syukur pegangan umat.

Ketika umat mengikuti perayaan Ekaristi, umat perlu mengetahui bahwa *Bapa Kami* berlandaskan kepada ajaran kasih dari Tuhan sendiri. Dari segi syair lagu *Bapa Kami* dapat diaplikasikan dalam kehidupan spritualitas bersama ditengah umat, dikarenakan isinya mengandung nilai nilai yang bersifat universal antar hubungan manusia dengan Tuhannya tidak lupa dengan manusia lainnya. Doa hendaklah jangan menjadi semacam rutinitas dalam kehidupan keagamaan. Hendaklah Doa itu menjadi saat perjumpaan di antara manusia dalam hal ini umat dengan Tuhan dalam hubungan penuh cinta (Mayella Bosco, 2015:21). Dan juga dalam musik Gereja Katolik, nada harus mengikuti alur syair. dalam hal ini disesuaikan menurut doa-doa yang dinyanyikan pada perayaan Misa Ekaristi.

Gereja Katolik selalu mengajarkan bahwa *Yesus Kristus* sungguh hadir, secara nyata dan substansial, di dalam Ekaristi, yaitu *Tubuh, Darah, Jiwa dan ke-AllahanNya* di dalam rupa roti

dan anggur (Katekismus Gereja Katolik, 2014:1374). Pada saat imam selesai mengucapkan doa konsekrasi “*Inilah Tubuh-Ku*” dan “*Inilah darah-Ku*”, Tuhan secara ajaib mengubah roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah-Nya. Kejadian ini disebut sebagai “*Transubstansiasi*“, yang mengakibatkan substansi dari roti dan anggur berubah menjadi Tubuh dan Darah Kristus (Katekismus Gereja Katolik, 2014:1375). Ajaran tentang Ekaristi yang disampaikan oleh Konsili Vatikan II tidak hanya terdapat dalam satu dokumen saja tetapi terdapat dalam berbagai dokumen, seperti *Lumen Gentium*, *Sacrosanctum Concilium*, dan *Presbyterorum Ordinis* (Katekismus Gereja Katolik, 2014:1376).

Kata Ekaristi itu sudah digunakan untuk menunjuk seluruh Perayaan Ekaristi pada tiga abad pertama sejarah Gereja, seperti terdapat dalam tulisan Didakhe, tulisan Santo Ignatius dari Antiokhia, Yustinus Martir, dan Origenes. Namun, sejak abad IV baik di Gereja Timur maupun di Gereja Barat, istilah Ekaristi mulai menghilang. Khususnya di Barat, istilah Ekaristi semakin disempitkan untuk menyebut santapan ekaristis atau komuni. Sejak abad IV tersebut istilah “*korban*” (*sacrificium*) dan “*persembahan*” (*oblatio*) semakin populer digunakan untuk menunjuk seluruh perayaan dan menggantikan istilah Ekaristi. Tenggelamnya istilah Yunani *eucharistia* ini kiranya juga berkaitan dengan penggunaan bahasa Latin sejak abad III-IV dalam liturgi Gereja. Baru pada abad XX, berkat pembaruan liturgi dan teologi yang menggali kekayaan liturgi dan teologi Gereja abad-abad pertama, istilah Ekaristi kembali dipopulerkan dan kini praktis menjadi istilah paling lazim untuk menunjuk keseluruhan Perayaan Ekaristi. Tonggak penyebutan Ekaristi untuk seluruh Perayaan Ekaristi adalah Konsili Vatikan II, terutama melalui konstitusi liturgi *Sacrosanctum Concilium*, dengan “*Misteri Ekaristi Suci*”. Sejak itu istilah Perayaan Ekaristi menjadi istilah yang sangat populer dan lazim digunakan di seluruh Gereja (Martasudjita, 2005:28).

Gambaran di atas mendorong peneliti memilih judul skripsi: Peranan dan Makna Nyanyian *Bapa Kami* dalam Tata Perayaan Ekaristi Gereja Katolik di Paroki Santo Laurentius Jalan Sibolga Pematangsiantar. Adapun alasan pemilihan judul ini adalah peneliti ingin mendalami peranan dan makna nyanyian *Bapa Kami* dalam Tata Perayaan Ekaristi untuk menemukan arti yang sesungguhnya demi membantu umat Katolik dalam memahami secara benar peranan dan makna nyanyian *Bapa Kami* dalam Tata Perayaan Ekaristi, sehingga umat menyanyikannya dengan penuh khidmat dan lebih mendalami makna lagu Bapa Kami.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah peranan lagu *Bapa Kami* pada Misa Ekaristi Gereja Katolik Jalan Sibolga Pematangsiantar?
2. Bagaimanakah makna yang terkandung dalam lagu *Bapa Kami* di Gereja Katolik Jalan Sibolga Pematangsiantar?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari Rumusan Masalah yang telah ditentukan maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peranan yang terkandung dalam lagu *Bapa Kami* di Gereja Katolik Pematangsiantar.
2. Untuk mendeskripsikan makna lagu *Bapa Kami* pada Misa Ekaristi Gereja Katolik Pematangsiantar.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka Manfaat skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sumber kajian untuk keperluan dokumen sekretariat Paroki Gereja Jalan Sibolga Pematangsiantar dan bidang akademisi di Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas HKBP Nommensen Medan Prodi Seni Musik
2. Memperkenalkan bentuk lagu *Bapa Kami* yang ada pada perayaan Ekaristi di Gereja Katolik kepada masyarakat.
3. Menyumbangkan ilmu pengetahuan yang lebih kepada pembaca hasil tulisan ini secara luas mengenai nyanyian di Gereja Katolik kepada masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Peranan

Menurut Soejono Soekanto dalam buku yang berjudul Sosiologi Suatu Pengantar, menjelaskan pengertian peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya tidak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Sebagaimana dengan kedudukan, peranan juga mempunyai dua arti. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat

serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya (Soekanto, 2012:212).

Menurut Berry Peranan ialah harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Harapan-harapan tersebut merupakan imbalan dari norma-norma sosial dan oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peranan itu ditentukan oleh norma-norma didalam masyarakat. Dalam peranan itu terdapat dua harapan yaitu harapan yang dimiliki oleh si pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang yang menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa peranan adalah perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang karena kewajibannya (Berry, 2003:105).

Peranan adalah suatu rangkaian perilaku yang teratur, yang ditimbulkan karena situasi tertentu. Kepribadian seseorang barangkali juga amat mempengaruhi bagaimana peranan harus dijalankan. Peranan timbul karena seseorang memahami bahwa ia tidak sendirian. Mempunyai lingkungan, yang setiap saat diperlukan untuk berinteraksi. Lingkungan itu luas dan beraneka macam, dan masing-masing akan mempunyai lingkungan yang berlainan. Tetapi peranan yang harus dimainkan pada hakekatnya tidak ada perbedaan (Thoah, 2012:10).

Berdasarkan pengertian-pengertian para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa peranan merupakan cara menentukan sikap dan perbuatan dalam situasi tertentu atas kedudukan sosial tertentu, tidak ada peranan tanpa kedudukan, demikian pula tidak ada kedudukan tanpa peranan.

2.2 Pengertian Makna

Bahasa ialah sebuah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh masyarakat untuk tujuan komunikasi (Sudaryat, 2009:2). Dalam kehidupan sehari-hari manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Bentuk-bentuk bahasa yang digunakan ini merupakan rentetan panjang kata-kata dan kalimat-kalimat yang diucapkan manusia setiap hari. Alasan apapun yang

dikatakan, kenyataannya setiap kata yang diucapkan manusia memiliki makna atau mengakibatkan munculnya makna. Persoalan makna merupakan persoalan yang menarik dalam kehidupan sehari-hari.

Makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu: arti, maksud. Makna adalah proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan. Ahli komunikasi, Jalaluddin Rakhmat dalam buku Psikologi Komunikasi sepakat bahwa makna kata sangat subjektif “*words don't mean, people mean*” (Sobur, 2015:20). Maka dari itu sesungguhnya istilah makna adalah istilah yang memiliki banyak arti. Menurut F.R Plamer dalam (Sobur, 2015:24), untuk dapat memahami apa yang disebut makna, mesti kembali ke teori Ferdinand de Saussure. Di dalam bukunya, *Course In General Linguistic*, de Saussure menyebut tanda linguistik. Tiap tanda linguistik terdiri atas dua unsur, yakni yang diartikan unsur makna dan yang mengartikan unsur bunyi. Kedua unsur ini, yang disebut unsur intralingual biasanya merujuk pada suatu referensi yang merupakan unsur ekstralingual (Sobur, 2015:24).

Ogden dan Richard (dalam Sudaryat. 2009:14) mendefinisikan makna menjadi 14 rincian ,Yaitu: 1.Merupakan sifat yang intrinsik 2.Memiliki hubungan dengan benda lainnya dan sukar dianalisis 3.Kata lainnya terkait kata-kata yang ada di dalam kamus 4.Konotasi kata 5.Merupakan esensi suatu aktivitas yang digambarkan dalam suatu objek 6.Merupakan tempat sesuatu di dalam sistem 7.Merupakan konsekuensi praktis suatu benda dalam pengalaman kita mendatang 8.Merupakan konsekuensi teoritis dari pernyataan, Emosi yang muncul dari sesuatu 9.Merupakan hubungan aktual dan lambang/symbol 10.Penggunaan lambang sesuai dengan apa yang dimaksud 11.Kepercayaan dalam menggunakan lambang seperti apa yang kita maksudkan 12.Tafsiran lambang dan hubungan-hubungan 13.percaya apa yang diacu 14.Percaya kepada si pembicara terkait apa yang dimaksudkan. Dari rincian tersebut, makna pada lagu *Bapa Kami*

ialah simbol, kepercayaan kepada lambang dan ditafsirkan hubungan-hubungannya, Dalam hal ini merupakan hubungan yang aktual dan emosi yang muncul dari sesuatu.

Dari pengertian para ahli mengenai makna di atas dapat disimpulkan bahwa makna adalah hubungan antar kata dengan konsep (referensi), serta hal atau objek yang ditunjukkan dalam pemaknaan. Maksudnya disini konsep berarti sistem yang sudah diterapkan yaitu Misa Ekaristi dan hubungannya dengan lagu *Bapa Kami* dalam pemaknaannya.

2.3 Fungsi

Konsep fungsi ada beraneka ragam. Hutomo dalam (Suwardi Endraswara, 2009:125), memberikan konsep fungsi ialah: “Kaitan, saling ketergantungan, secara utuh dan berstruktur, antara unsur-unsur baik intern maupun eksteren, tanpa membedakan apakah unsur-unsur tersebut dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan naluri manusia, atau pun memelihara kebutuhan struktural sosial”. Selanjutnya Josef Glinka dalam diktatnya (saduran) tentang “Kerasulan dan Kebudayaan” memberikan pengertian tentang fungsi sebagai berikut: “Ikatan yang menggabungkan unsur-unsur kebudayaan menjadi satu keseluruhan struktural (*structural Intergration*) oleh para ahli antropologi disebut fungsi. Ikatan fungsional ini tidak lain daripada tujuan, maksud atau peranan yang dimiliki oleh masing-masing unsur kebudayaan dalam hubungannya dengan unsur-unsur lainnya” (Glinka, 1984:45). Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Fungsi merupakan kaitan, ikatan, saling ketergantungan secara utuh antara unsur-unsur intern dan eksteren suatu kebudayaan secara serasi dan menyeluruh sebagai jawaban atas kebutuhan serta sebagai sarana komunikasi dalam ritual keagamaan.

2.4 Musik dan Lagu

Musik merupakan salah satu kebutuhan manusia yang tergolong integratif yaitu menikmati keindahan, mengapresiasi, dan mengungkapkan perasaan keindahan. Kebutuhan manusia yang ingin mengungkapkan jati dirinya sebagai makhluk hidup yang bermoral, berselera, berakal, dan berperasaan (Bahari, 2014:45). Musik adalah suatu hasil karya seni berupa bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur pokok musik yaitu irama, melodi, harmoni, dan bentuk atau struktur lagu serta ekspresi sebagai suatu kesatuan. Alunan musik yang berisi rangkaian nada dan sekumpulan ilusi yang berjiwa serta mampu menggerakkan hati para pendengarnya (Jamalus: 1988:1). Ragam musik bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, sekarang ini terdapat berbagai jenis demonisasi gaya di dunia, di Indonesia setiap demonisasi memiliki gaya ibadah dan gaya musik yang berbeda (Andy Manurung,2014:35)

Kamtini (2005:60) mengartikan Musik adalah bagian dari kehidupan dan perkembangan jiwa manusia. Defenisi lain mengatakan musik merupakan kekuatan dasar yang sangat efektif untuk menenangkan dan mendatangkan inspirasi bagi banyak orang. Alunan suara nada-nada yang disusun berdasarkan irama tertentu dapat membantu pembentukan pola belajar, mengatasi kebosanan, dan menangkal kebisingan eksternal (Ortiz dalam Baidah, 2010:1-8). Musik adalah penghayatan isi hati manusia yang dituangkan dalam bentuk bunyi yang teratur dengan melodi, ritme, serta mempunyai unsur keselarasan yang indah (Sunarko, 1985:5). Selain Sunarko, Maryoto (1989:9) juga menyatakan bahwa Musik adalah gerakan bunyi dan musik merupakan totalitas fenomena akustik yang apabila diuraikan terdiri dari pokok yaitu : (1) Unsur yang bersifat material, (2) Unsur yang bersifat Spiritual, (3) Unsur yang bersifat moral, musik bukanlah sekedar emosi atau rasa (Pikiran,ide,atau gagasan)".

Dalam buku Liturgi Perayaan Keselamatan menyatakan bahwa musik dapat mengungkapkan perasaan manusia. Musik bisa menjadi tanda cinta bagi orang lain. Dengan musik, orang menjadi tahu apa yang dialami seseorang. Ungkapan kegembiraan, kesedihan, keputusasaan, kehilangan arah, dan lain-lain dapat ditunjukkan melalui musik (Prier, 1983:9). Dalam hidup manusia, musik menjadi bagian tidak terpisahkan. Oleh karena itu, musik menjadi bagian yang penting dalam hidup iman yang diungkapkan pada perayaan iman yaitu Liturgi. Konsili Vatikan II menyatakan bahwa tradisi musik Gereja merupakan kekayaan yang nilainya tinggi, lebih tinggi dari ungkapan seni yang lain, terutama karena ikatan kata-kata pada nyanyian suci merupakan bagian liturgi meriah yang penting. Dalam makalah berjudul Musik Gerejawi dari Abad ke Abad yang terangkum dalam Kumpulan Makalah Musik Gereja Zaman Sekarang menyatakan bahwa istilah “musik Gereja” secara harafiah berarti “musik yang dipakai dalam gedung gereja atau musik khusus dari umat sebagai suatu persekutuan gereja” namun secara lebih khusus yaitu musik ibadat (Prier, 1998:14).

Musik juga dapat mendorong jemaat atau umat untuk semakin mendekatkan diri dengan Tuhan sehingga saat ini dikemas sedemikian rupa agar ibadah dapat berjalan dengan khidmat (Immanuel Pangaribuan, 2017:49).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa musik merupakan seni yang melukiskan pemikiran dan perasaan manusia lewat keindahan suara dalam bentuk melodi, ritme, dan harmoni. Sebagaimana manusia menggunakan kata-kata untuk memindahkan suatu konsep, ia juga menggunakan komposisi suara untuk mengungkap perasaan batinnya. Musik merupakan hasil dari cipta dan rasa manusia atas kehidupan dunianya.

2.5 Sejarah Singkat Gereja Katolik Santo Laurentius Pematangsiantar dan Misa Ekaristi

Gereja Katolik Santo Laurentius Pematangsiantar merupakan gereja tertua yang ada di kota pematangsiantar sejak 1 Juli 1931. Dan sebelumnya bergabung dengan Paroki Katedral Medan. Gereja ini berada di jalan sibolga nomor 21 pematangsiantar, jumlah umat yang bernaung berjumlah kurang lebih 5.629 jiwa (Katolikindonesia.org).

Sebagai salah satu Paroki yang berada di Kota Pematangsiantar, Gereja Katolik Santo Laurentius saat ini sedang giat-giatnya membangun kehidupan iman para umatnya hal ini didorong oleh keadaan yang terjadi saat ini dimana dunia sedang dilanda pandemi, Dalam hal ini Gereja Katolik Santo Laurentius memiliki Misi agar menggiatkan dan mendekatkan umatnya kepada Tuhan melalui Misa Ekaristi, Doa harian, serta lain-lain yang memberikan umat semangat setiap harinya.

2.5.1 Ekaristi Sebagai Sakramen

Sakramen dimaksudkan sebagai tanda dan sarana yang mendatangkan rahmat (Matheus, 2002:1) tanda itu menyangkut hubungan dengan Allah, yaitu sebagai tanda yang mendatangkan rahmat. Kongregasi ibadat tahun 2004 menyatakan bahwa. “Di dalam Ekaristi Mahakudus terkandung seluruh kekayaan rohani Gereja, yakni Kristus. Konverensi Wali Gereja Indonesia menyatakan bahwa pewartaan sakramental dari Ekaristi tidak hanya memaklumkan misteri paska, tetapi juga menghayatinya. Maka umat yang hadir dalam Ekaristi turut mengenangkan Kristus yang mengorbankan diri-Nya hingga wafat di Salib dan akhirnya bangkit mengalahkan Maut.

2.5.2. Ekaristi Sebagai Perjamuan

Kirchberger dalam buku Gereja Yesus Kristus Sakramen Roh Kudus (1991:195) mengungkapkan bahwa dalam Ekaristi, umat mengenangkan Janji Kristus yang diberikan yaitu Tubuh-Nya yang diserahkan demi keselamatan manusia dan darah-Nya dicurahkan sebagai

jaminan perjanjian baru demi pengampunan dosa semua orang. Ekaristi menjadi sarana bagi umat Kristiani untuk mengadakan perjamuan pengenangan akan misteri Kristus. Dalam Doa Syukur Agung, nampak adanya tindakan bersama antara Kristus dan Gereja, Dengan perantaraan Kristus dan bersama dia serta bersatu dengan Roh Kudus, kami menyampaikan kepada-Mu, Allah Bapa yang mahakuasa, segala hormat dan pujian, kini dan sepanjang masa (Martasudjita, 1998:62-63).

Pada tahun 2004, Yohanes Paulus II juga mengemukakan bahwa Kurban Ekaristi menghadirkan bukan saja misteri sengsara dan wafat Juruselamat, tetapi juga misteri kebangkitan-Nya, yang memahkotai pengorbanan-Nya. Konsili Trente memiliki pandangan yang agak berbeda mengenai Ekaristi, Konsekrasi roti dan anggur yang terjadi dalam Ekaristi dijelaskan sebagai perubahan substansi, yakni roti dan anggur menjadi tubuh dan darah, dan istilah *transubstantiatio* merupakan nama yang cocok untuk perubahan itu (Kirchberger, 1991:228).

2.6. Deskripsi Singkat Buku Nyanyian Puji Syukur dan Lagu Bapa Kami

2.6.1. Puji Syukur

Puji Syukur merupakan perwujudan dari keputusan Dewan Nasional Komisi Liturgi Konferensi Wali Gereja Indonesia, yang kemudian direstui oleh sidang KWI 1987, dan disepakati oleh Presidium KWI 8 Januari 1992 atas nama KWI. Lewat Puji Syukur Komisi Liturgi ingin mengarahkan umat kepada ibadat yang baik dan benar, serta menyajikan doa dan nyanyian untuk berbagai keperluan hidup umat beriman, baik kelompok pribadi maupun yang bersifat liturgis maupun yang bersifat devosi (www.kawali.org).

Sebagai terbitan Komisi Liturgi KWI, Puji Syukur merupakan buku pegangan resmi untuk pelaksanaan liturgi dalam bahasa Indonesia, dan sekaligus merupakan *editio typica* (edisi acuan) dalam menyusun buku-buku serupa untuk lingkup keuskupan atau paroki di seluruh Indonesia. Dengan demikian fungsi buku Doa dan Nyanyian umum yang pernah disusun oleh PWI Liturgi (Seksi Musik) sekarang digantikan oleh Puji Syukur.

2.6.2. Lagu *Bapa Kami*

Dalam Alkitab Injil Lukas, Doa *Bapa Kami* diletakkan dalam konteks Yesus mengajar murid-murid-Nya berdoa karena mereka meminta Yesus untuk mengajarkan mereka cara berdoa, di mana permintaan ini berdasarkan pada kebiasaan-kebiasaan kelompok religius lain seperti orang-orang Yahudi. Dari sini muncul kesan bahwa murid-murid minta diajarkan doa karena mereka menginginkan doa yang khas seperti yang mereka lihat pada kelompok-kelompok religius lainnya. Tapi Yesus tentu tidak memaksudkan seperti itu ketika kemudian Dia mengajar *Doa Bapa Kami* kepada murid-murid-Nya. Kalau membaca lebih lanjut ayat-ayat selanjutnya dalam perikop tersebut, justru ditemukan bahwa Yesus menekankan doa seperti seorang anak yang meminta sesuatu kepada bapanya (Lukas 11:9-13). *Bapa Kami* adalah pernyataan bahwa manusia ingin melepaskan kepentingan diri menjadi sepele, sehati (Prier, 1978:74). Dalam hal ini bisa dinyanyikan untuk diusahakan agar seluruh umat dapat membawakan/menyanyikannya pada hari minggu, hari raya, serta perayaan khusus. Lagu *Bapa Kami* dalam perayaan Ekaristi bertujuan untuk mempersiapkan diri dalam menyambut Komuni.

Berdasarkan Pedoman Umum Missale Romawi Tahun, *Bapa Kami* merupakan salah satu dari tiga teks yang mensyaratkan rumusan utuh. Dua lainnya ialah '*Aku Percaya*' dan '*Kemuliaan*'. Maka pemenggalan teks, parafrase, membuat variasi lagu 'solis dan refren',

dilarang oleh Gereja. Itulah sebabnya, lagu Bapa Kami Filipina sebaiknya tidak dinyanyikan. Dalam lagu itu tertulis “di Bumi dan di Surga”. Kata “dan” tidak tepat dipakai, karena seharusnya menggunakan kata “seperti”. Menurut Pastor Bosco, perubahan ini secara teologis bermasalah. Masalah yang sering muncul, orang hanya ingin mencari rasa enak atau kepuasan inderawi saja dalam berliturgi. Ketika lagu *Bapa Kami* tertentu sudah populer dan disenangi umat, seolah refleksi tentang pemahaman hakiki liturgi terabaikan. Jika hakekat *Bapa Kami* ialah doa permohonan, ekspresi doa permohonan harus terkandung dalam lagu yang dinyanyikan (Buku Petunjuk Gereja).

Pemimpin Gereja Katolik Roma, Paus Fransiskus pada pertengahan tahun 2019 (CNN Indonesia) dilaporkan mengizinkan perubahan dalam kalimat Doa *Bapa Kami*. Kalimat yang diubah dalam Doa *Bapa Kami* adalah "dan jangan masukkan kami ke dalam percobaan" menjadi "dan jangan biarkan kami jatuh ke dalam percobaan". Paus Fransiskus menyebut perubahan itu didasarkan pada terjemahan *Bapa Kami* dalam bahasa Inggris yang tidak tepat. "Itu bukan terjemahan yang baik, sebab itu seperti Tuhan yang membawa ke percobaan." "Seorang *Bapa* (Tuhan) tidak akan pernah melakukan hal itu. *Bapa* akan membantu untuk bangkit (dari percobaan). Setanlah yang menuntun kita ke dalam percobaan," ujar Paus dikutip dari The Guardian. Perubahan pada kalimat ini telah disepakati saat pertemuan umum Episcopal Conference Italia pada tahun 2018 yang lalu.

10	Kerangka Tata Perayaan Ekaristi	11
KERANGKA TATA PERAYAAN EKARISTI		
PERSIAPAN		12
RITUS PEMBUKA		12
1 Perarakan Masuk		12
2 Tanda Salib		12
3 Salam		13
4 Pengantar		14
5 Tobat		14
6 Tuhan Kasihanilah		27
7 Madah Kemuliaan		27
8 Doa Pembuka		28
LITURGI SABDA		29
9 Bacaan I		29
10 Mazmur Tanggapan		29
11 Bacaan II		29
12 Alibuya / Bait Pengantar Injil		30
13 Injil		31
14 Aklamasi Sesudah Injil		33
15 Homili		34
16 Syahadat		34
17 Doa Umat		37
LITURGI EKARISTI		42
A. Persiapan Persembahan		42
19 Persiapan Persembahan		42
20 Doa Persiapan Persembahan		43
B. Doa Syukur Agung		44
21a Dialog Pembuka		44
21b Prefasi		48
21c Kudus		48
C. Komuni		91
22 Bapa Kami		91
22a Embolisme		91
22b Sobab Engkaulah Raja		91
23 Doa Dumai		94
24 Pemecahan Hosti		95
25 Persiapan Komuni		95
26 Penerimaan Tubuh (dan Darah) Kristus		96
27 Pembersihan (Bejana)		96
28 Saat Heming		96
29 Madah Pujian		96
30 Doa Sesudah Komuni		104
RITUS PENUTUP		105
31 Pengumuman		105
32 Amanat Pengumuman		105
33 Berkat		105
34 Pengutusan		109
35 Perarakan Keluar		111

Gambar 2.6.1 Susunan Tata Perayaan Ekaristi
(Sumber : Dokumen Kapel St.Klara Pematangsiantar)

405 BAPA KAMI (4)

do = f

$\overline{3} \overline{3} \quad \overline{3} \overline{3} \overline{3} \overline{3} \quad \overline{3} \overline{2} \overline{3} \quad \overline{4} \overline{4} \mid \overline{4}$
 Ba - pa ka - mi yang a - da di sur - ga. Di -
 $\overline{4} \overline{4} \overline{4} \quad \overline{4} \overline{4} \quad \overline{4} \overline{4} \quad \overline{2} \mid \overline{2} \overline{2} \overline{2}$
 mu - li - a - kan - lah na - ma - Mu. Da - tang - lah
 $\overline{2} \quad \overline{1} \overline{2} \quad \overline{3} \quad \overline{3} \mid \overline{3} \overline{3} \quad \overline{3} \overline{3} \quad \overline{3} \overline{3}$
 ke - ra - ja - an - Mu. Ja - di - lah ke - hen - dak -
 $\overline{3} \quad \overline{3} \overline{3} \overline{3} \quad \overline{3} \overline{3} \overline{3} \quad \overline{3} \overline{3} \overline{3} \overline{3} \quad \overline{3} \overline{2}$
 Mu di a - tas bu - mi se - per - ti di da -
 $\overline{3} \quad \overline{4} \overline{4} \mid \overline{4} \quad \overline{4} \overline{4} \quad \overline{4} \overline{4} \quad \overline{4} \overline{4} \quad \overline{4} \overline{4} \quad \overline{2}$
 lam sur - ga. Be - ri - lah ka - mi re - ze - ki
 $\overline{2} \overline{2} \quad \overline{1} \overline{2} \quad \overline{3} \quad \overline{3} \mid \overline{3} \quad \overline{3} \overline{3} \quad \overline{3} \overline{3} \quad \overline{3}$
 pa - da ha - ri i - ni. Dan am - pun - i - lah ke -

$\overline{3} \overline{2} \overline{3} \quad \overline{4} \overline{4} \mid \overline{4} \overline{4} \overline{4} \quad \overline{4} \overline{4} \quad \overline{4} \overline{4}$
 sa - lah - an ka - mi, se - per - ti ka - mi pun meng -
 $\overline{4} \overline{4} \quad \overline{2} \overline{2} \overline{2} \quad \overline{2} \overline{2} \quad \overline{2} \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{1} \overline{2} \quad \overline{3} \overline{3} \mid$
 am - pun - i yang ber - sa - lah ke - pa - da ka - mi.
 $\overline{3} \overline{3} \overline{3} \quad \overline{3} \overline{3} \quad \overline{3} \overline{3} \quad \overline{3} \overline{3} \quad \overline{3} \overline{3} \quad \overline{3} \overline{3} \quad \overline{3} \overline{3}$
 Dan ja - ngan - lah ma - suk - kan ka - mi ke da - lam
 $\overline{3} \overline{4} \overline{5} \quad \overline{4} \mid \overline{2} \quad \overline{2} \overline{2} \quad \overline{2} \overline{2} \quad \overline{2} \overline{2} \quad \overline{2}$
 pen - co - ba - an, te - ta - pi be - bas - kan - lah ka -
 $\overline{2} \overline{2} \quad \overline{1} \overline{2} \quad \overline{3} \quad \overline{3} \parallel$
 mi da - ri yang ja - hat.

Gambar 2.5.1 Lagu Bapa Kami Puji Syukur No 405
(Sumber: PS No 405)

Lagu *Bapa Kami* di dalam Perayaan Misa Ekaristi dikhususkan sebelum penyambutan Komuni atau penyambutan Tubuh dan Darah Kristus. Perayaan Ekaristi merupakan tanggung

jawab bersama antara imam dan umat, termasuk para petugas. Oleh karena itu, petugas liturgi saling bekerja sama dengan sebaik-baiknya. Dengan mengutamakan mutu Musik ibadah.

2.6. Syair Lagu *Bapa Kami*

Jika membaca Doa *Bapa Kami* di dalam Alkitab, dapat ditemukan syair yang terdapat dalam Matius 6:9-13.

Matius 6:9-13

Bapa Kami yang di surga Dikuduskanlah nama-Mu Datanglah kerajaan-Mu Jadilah kehendak-Mu Di bumi seperti di surga Berilah kami pada hari ini Makanan kami yang secukupnya Dan ampunilah kami Akan kesalahan kami Seperti kami juga mengampuni Orang yang Bersalah kepada kami Dan janganlah membawa kami Ke dalam percobaan Tetapi lepaskanlah kami Dari pada yang jahat Karena Engkaulah yang empunya Kerajaan dan kuasa dan kemuliaan Selamanya.

Sebagai doa, *Bapa Kami* yang diajarkan oleh Yesus kepada murid-murid-Nya Telah memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan dan perkembangan doa dalam kekristenan. Doa ini telah mendasari formulasi-formulasi dan teologi-teologi doa yang muncul dan berkembang dalam kekristenan. Doa ini memiliki kekayaan khasanah makna sebagaimana yang sudah kita lihat dalam pembahasan di atas. Secara teologis, *Bapa Kami* tentu saja berbicara banyak. Pengakuan dan pemuliaan akan keagungan Allah pada bagian awal doa ini mengingatkan kita akan teologi doa yang memang sebaiknya didasarkan kepada kesadaran akan Allah yang hidup dan dapat dijumpai dalam doa. Demikian pula konsep mengenai Kerajaan Allah yang memainkan peran penting dalam teologi Kristen karena merupakan sentral atau pusat pengajaran Yesus.

2.7 Transkripsi dan Notasi Musik

Transkripsi menurut ilmu etnomusikologi merupakan proses penulisan mengenai bunyi-bunyian sebagai hasil dari pengamatan dan pendengaran suatu musik ke dalam symbol-simbol yang disebut dengan notasi. Menurut Nettl (dalam Manik, 2016:9), yang

dimaksud dengan transkripsi adalah proses untuk menotasikan bunyi dari yang “tidak tampak” menjadi simbol bunyi yang dapat dilihat. Simbol bunyi yang terlihat itu disebut notasi musik.

Dalam hal ini penulis memilih untuk melakukan transkripsi lagu *Bapa Kami* dengan menggunakan notasi balok. Penulis memilih notasi balok agar dapat menggambarkan pergerakan melodi lagu tersebut secara grafis dan tertulis sehingga memudahkan pembaca dalam menterjemahkan dan memaknai teks di dalam nyanyian atau lagu tersebut. Dengan melakukan proses transkripsi dalam notasi musik, penulis dapat melakukan observasi dengan lebih objektif pada setiap bagian dalam lagu sehingga dapat melakukan analisa data dengan lebih baik.

BAB III

Metode Penelitian

3.1 Desain Penelitian

Pendekatan penelitian tentang Peranan dan makna nyanyian *Bapa Kami* dalam Tata Perayaan Misa Ekaristi di Gereja Katolik Santo Laurentius Jalan Sibolga Pematangsiantar, menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini merupakan studi lapangan dimana peneliti

melakukan wawancara langsung dengan para informan seperti umat, petugas liturgi, pastor mengenai pemahaman dan pandangan mereka tentang peranan dan makna lagu *Bapa Kami* dalam Tata Perayaan Misa Ekaristi di Gereja Katolik Santo Laurentius Jalan Sibolga Pematangsiantar. Penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur, pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya Penelitian bersifat deskriptif menurut Koentjaraningrat (dalam Sitompul 2019: 22) bertujuan untuk memaparkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu untuk menentukan frekuensi atau penyebaran dari suatu gejala ke gejala lain.

Dalam penelitian deskriptif ini peneliti berusaha menghimpun data informasi tentang status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala apa adanya pada saat penelitian ini dijalankan. Sugiyono mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Metode deskriptif kualitatif digunakan peneliti untuk melihat dan memaparkan dengan rinci tentang Peran nyanyian Doa *Bapa Kami* dalam Tata Perayaan Misa Ekaristi di Gereja Katolik Santo Laurentius Jalan Sibolga Pematangsiantar yang dijalankan oleh umat Gereja Katolik Santo Laurentius Jalan Sibolga Pematangsiantar. Partisipasi aktif umat pada umumnya dan para petugas Liturgi khususnya merupakan faktor penting dalam sebuah Perayaan Ekaristi.

3.2 Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung, sementara sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari narasumber yang sudah ada. Data primer diperoleh dari wawancara, pengamatan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal, skripsi, catatan, dokumentasi, data online, dan sebagainya.

3.3 Subjek Dan Objek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian sering juga disebut dengan istilah informan. Informan adalah orang yang dipercaya menjadi narasumber atau sumber informasi oleh peneliti yang akan memberikan informasi secara akurat untuk melengkapi data penelitian. Subjek penelitian atau informan dalam penelitian ini adalah Bapa Pastor RP Leopold Purba OFM Cap Selaku Pastor Paroki Gereja, Bapak Tuahman Silalahi selaku Ketua lingkungan umat, Misdinar (Pelayan Altar) dan juga BPH Sekretariat Gereja Paroki Jalan Sibolga Pematangsiantar. Sementara objek penelitian adalah *lagu Bapa Kami* Puji Syukur Nomor 405.

3.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Gereja Katolik Santo Laurentius Jalan Sibolga Pematangsiantar. Peneliti memilih lokasi penelitian ini dengan alasan Gereja Katolik Santo Laurentius ini merupakan sebuah paroki dimana umatnya sedang giat menata dan mengembangkan kehidupan Liturgi serta imannya. Selain itu umat khususnya para remaja, muda mudi belum semuanya mengerti dan memahami secara benar tentang Peran nyanyian *Bapa Kami* dalam Tata Perayaan Misa Ekaristi di Gereja Katolik Santo Laurentius Jalan Sibolga Pematangsiantar. Selama melakukan penelitian, peneliti hanya menfokuskan kepada bagian nyanyian *Doa Bapa Kami* pada *masa biasa* dan *minggu biasa XXXII* dan *minggu biasa XXXIII* (Tanggal 8 dan 15 November 2020) serta *masa biasa* (Tanggal 5 6 7 13 14 19 20 November 2020). Masa Biasa

adalah salah satu masa Liturgi di luar masa-masa khusus (Adven, Natal, Prapaskah, Paskah), seluruhnya meliputi 33 atau 34 pekan. Sepanjang Masa Biasa ini Gereja membentangkan misteri Kristus yang belum dirayakan dalam masa-masa khusus.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Ada beberapa teknik dalam pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara, dokumentasi, penelusuran data online, penelitian partisipatif studi pustaka.

3.5.1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung dalam hal ini peneliti terjun langsung dan terlibat langsung mengikuti ibadah Misa Ekaristi biasa di Gereja, Peneliti juga melakukan wawancara langsung kepada informan baik itu umat dan pengurus gereja mengenai lagu *Bapa Kami* tersebut dengan cara menyiapkan beberapa poin pertanyaan. Dan dalam kegiatan observasi tersebut banyak didapat informasi yang beragam dan penting dalam pengumpulan data. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi serta data yang diperlukan dalam penyusunan penelitian ini.

3.5.2. Wawancara

Wawancara bertujuan untuk mengumpulkan keterangan dan informasi dari informan yang dibutuhkan dengan maksud mendukung data penelitian dan informasi atau keterangan tersebut tidak hilang. Dalam hal ini proses wawancara yang dilakukan peneliti mengacu pada metode yang dikemukakan Sugiyono (2017,194) Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan

permasalahan yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti menyiapkan pertanyaan yang berkaitan dengan topik penelitian, pertanyaan yang diajukan bisa beralih dari satu topik ke topik lainnya secara bebas. Sedangkan data yang terkumpul dalam suatu wawancara bebas sangat beraneka ragam, tetap materinya berkaitan dengan topik penelitian. Wawancara bertujuan untuk mencatat keterangan-keterangan yang dibutuhkan dengan maksud agar data atau keterangan tidak ada yang hilang.

3.5.3. Studi Kepustakaan

Sebelum melakukan penelitian lapangan, peneliti terlebih dahulu melakukan studi kepustakaan dengan membaca bahan yang relevan dengan topik penelitian seperti Buku Harian Renungan Katolik, Majalah Citra, Puji Syukur, Madah Bakti, serta dari situs internet Katolik Indonesia. Teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur- literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 2013:93), hal ini dilakukan untuk mendukung proses pencarian informasi terkait objek penelitian ini.

3.5.4. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2015:329) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah. Data yang diperoleh juga didukung dengan dokumentasi seperti foto dan video ataupun rekaman suara pada saat proses penelitian agar keterangan dan informasi lebih akurat bahwa penelitian ini memang ada dan pernah dilakukan. Keseluruhan data akan dituangkan dalam penulisan disertai dokumentasi yang memuat segala bentuk pengumpulan data dalam penelitian ini.

3.5.5. Penelitian Partisipatif

Penelitian partisipatif adalah sebuah metode penelitian yang tidak dapat dilakukan kecuali peneliti memiliki akses untuk mendapatkan apa yang dibutuhkan untuk subjek dan objek penelitian (Dawson, 2010: 126). Penulis adalah umat di gereja katolik sehingga mempermudah akses penulis untuk meneliti peran dan makna lagu *Bapa Kami* dalam perayaan Misa Ekaristi. Dalam hal ini Penulis berperan sebagai orang dalam atau *insider* dan *outsider* atau orang luar, dimana penulis sebagai insider berperan sebagai petugas kolektan yang mengumpulkan persembahan dari umat. Dan juga berperan sebagai outsider dimana penulis datang sebagai pewawancara ke Gereja dalam mengumpulkan informasi. Penulis juga menemui Pastor Paroki Gereja serta Badan Pengurus Harian, ketua lingkungan dan beberapa umat Gereja sehingga memudahkan penulis dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian.

3.5.6. Penelusuran Online

Peneliti juga memanfaatkan atau menggunakan media informasi online yang tersedia di internet untuk menambah sumber referensi. Dalam hal ini penulis menelusuri situs Katolik Indonesia, Harian Citra, Katekismus Gereja Katolik di internet yang memuat berbagai macam keterangan mengenai Gereja Katolik termasuk didalamnya lagu lagu perayaan Misa Ekaristi.

3.6 Metode Analisis Data

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu metode yang menggunakan satu data utama dan kemudian dilakukan analisa dan observasi untuk mendapatkan hasil penelitian secara deskriptif dengan narasi yang jelas. Menurut Sugiyono (2010:335), yang dimaksud dengan teknik analisis data adalah proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit,

melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Pada saat dilakukannya wawancara peneliti menganalisa keterangan yang diberikan oleh narasumber serta memilah keterangan tersebut, untuk nantinya disesuaikan terhadap objek penelitian, keterangan yang diperoleh beragam sehingga perlu disesuaikan.

Peneliti menggunakan aplikasi program komputer sibelius 7 untuk menampilkan lagu *Bapa Kami* dalam format notasi balok yang tadinya berupa format notasi angka dalam buku nyanyian Puji Syukur Katolik yang digunakan dalam perayaan Misa Ekaristi. lirik atau syair lagu *Bapa Kami* ini sudah dalam Bahasa Indonesia.